

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan pada dasarnya yakni untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berlandaskan iman dan taqwa, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan sasaran yang hendak dicapai sekaligus merupakan pedoman pemberi arah aktivitas pendidikan yang dilakukan. Agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuannya, maka seorang pendidik dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan secara jelas.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka proses pembelajaran harus diarahkan untuk tidak hanya menekankan pada hafalan dan latihan penguasaan soal-soal ujian. Proses pembelajaran yang demikian akan berdampak kepada para lulusan yang hanya membawa selembarnya ijazah. Dibalik ijazah yang dimilikinya tidak tercermin adanya kualitas watak, kepribadian, pemikiran, keahlian, dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>2</sup> Kualitas lulusan satuan pendidikan merupakan masalah mendasar dalam pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan cenderung tidak mempunyai nilai tambah, sehingga muncul kesan bahwa orientasi satuan pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat

---

<sup>1</sup> Sulthon, *Ilmu Pendidikan* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 23.

<sup>2</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

rutin, tidak punya arah yang jelas. Hal ini ditandai dengan kualifikasi lulusan tersebut yang sulit untuk meningkatkan kualitas hidupnya atas dasar pengetahuan dan keterampilan yang telah ia peroleh selama di sekolah.<sup>3</sup>

Pendidikan yang berkualitas merupakan lambang kemajuan bangsa. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui sistem penilaian. Pendidikan tidak berorientasi pada hasil semata, tetapi juga pada proses belajar. Oleh karena itu, penilaian terhadap hasil belajar dan proses belajar harus dilaksanakan secara berimbang.<sup>4</sup> Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantara proses dan hasil belajar tidak akan dapat membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh.

Proses pembelajaran merupakan segala aktivitas yang dilakukan untuk mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Inti dalam pembelajaran yaitu penyampaian materi pembelajaran secara interaktif antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan model, metode, dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan dilakukannya evaluasi hasil belajar.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang berkesinambungan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Sebagai komponen yang tidak terpisahkan dalam sebuah pembelajaran, evaluasi digunakan oleh guru untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pemahaman ini menjadi penting karena evaluasi tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang telah lalu tapi juga berbicara ke depan. Evaluasi dapat memberikan informasi yang terjadi di masa lalu dan menjadi pengarah tentang apa yang harus dilakukan di masa depan.<sup>5</sup>

Evaluasi pembelajaran peserta didik lebih didominasi oleh penilaian dengan teknik tes tertulis. Tes tertulis sendiri

---

<sup>3</sup> Muhtarom Zaini, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Kudus: Maktabah, 2018), 15.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

<sup>5</sup> Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam* (Kudus: IAIN Kudus, 2017), 135.

memiliki beberapa kelemahan, diantaranya tes tertulis hanya memiliki jawaban tunggal, hanya fokus pada nilai akhir mengabaikan proses belajar peserta didik, dan umumnya tes tertulis tidak mampu mengukur semua aspek belajar. Apabila pembelajaran hanya difokuskan pada ranah kognitif, maka sekolah hanya akan melahirkan peserta didik yang pintar. Oleh karenanya kini, pembelajaran haruslah mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara berimbang agar nantinya peserta didik bukan hanya pintar, tapi bermoral dan terampil.

Penilaian tradisional seperti tes pilihan ganda, benar salah, dan soal menjodohkan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dipandang telah gagal untuk mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam ini tidak dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan dunia nyata.<sup>6</sup> Hal ini karena penilaian tradisional hanya terpaku pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotor kurang mendapat perhatian. Atas dasar itulah penilaian autentik mendapat traksi yang cukup kuat untuk diterapkan.

Penilaian seharusnya tidak hanya sekadar meminta peserta didik mengulang apa yang telah dipelajari, karena hal ini hanya melatih peserta didik menghafal dan mengingat saja, sehingga pembelajaran yang dialami peserta didik menjadi kurang bermakna. Diperlukan penilaian untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam dunia nyata, dimana peserta didik belajar bagaimana menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam tugas yang nyata.

Pada masa sekarang ini lembaga pendidikan sekolah telah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tumbuh berawal dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Padahal diperlukan sikap dan keterampilan yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang handal, beretika, dan siap berkompetisi secara global. Berubahnya kurikulum KTSP ke kurikulum 2013

---

<sup>6</sup> Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 288.

merupakan salah satu upaya pembaharuan yang menyesuaikan kebutuhan generasi muda dengan memadukan tiga konsep, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>7</sup>

Perubahan dalam Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 turut membawa perubahan besar dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian di sekolah. Salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebenarnya telah memberi ruang terhadap penilaian autentik, akan tetapi dalam pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Melalui Kurikulum 2013 ini, penilaian autentik menjadi penekanan serius dimana pendidik benar-benar memperhatikan penilaian autentik dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian autentik adalah penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata berbentuk kinerja atau hasil kerja. Secara lebih luas penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) pembelajaran (Permendiknas Nomor 66 Tahun 2013).<sup>8</sup>

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran. Hasil penelitian dari Fitri Astuti (2017) menunjukkan bahwa penilaian autentik dapat menumbuhkan perilaku keagamaan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu bertambahnya kebaikan dalam hal akhlak dan ibadah peserta didik kelas IX di SMK Negeri 1 Bantul Yogyakarta.<sup>9</sup> Hasil penelitian dari Sabdo Ariyani dkk (2017) menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik dapat meningkatkan aktivitas guru dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran akuntansi kelas X SMK Jaya

---

<sup>7</sup> Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 1.

<sup>8</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif Kognitif dan Psikomotor* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 24.

<sup>9</sup> Fitri Astuti, "Dampak Penilaian Autentik terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX di SMK Negeri 1 Bantul Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 83.

Raya.<sup>10</sup> Dan hasil penelitian dari Tri Astuti Arigiyati (2015) yang menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di SMP Kartika Magelang.<sup>11</sup>

Penerapan penilaian autentik akan berpotensi mendatangkan berbagai keuntungan karena penilaian autentik dapat menekankan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa dalam pembelajaran, selain itu penilaian autentik dapat memberikan gambaran yang akurat tentang prestasi siswa karena penilaian tidak dilakukan berdasarkan hasil saja, melainkan berdasarkan proses yang berkesinambungan. Dalam hal ini guru memegang peran lebih besar dalam proses penilaian, keterlibatan guru ini turut memastikan proses evaluasi tentang keberhasilan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam sejauh ini belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk peserta didik yang religius dan taat terhadap aturan-aturannya. Hal ini bisa kita lihat banyaknya kasus tragis tentang tingkah laku peserta didik yang jauh dari nilai-nilai etika, seperti tawuran, kasus *bullying*, perkelahian, berjudi, mencuri, tindakan asusila, dan akhir-akhir ini banyak peserta didik yang berani bertindak tidak sopan bahkan memukuli pendidik. Banyak alasan yang disampaikan sebagai bentuk argumentasi ketidakberhasilan pelajaran agama dalam memainkan perannya. Pendidikan Agama Islam hanyalah pelajaran rutinitas dengan pendidik sebagai penceramah dan peserta didik sebagai pendengar yang pasif. Dampak dari keadaan tersebut yakni ilmu yang diperoleh peserta didik hanya berupa hafalan kosong dan tidak terwujud dalam tindakan sehari-hari.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sabdo Ariyani dkk, "Penerapan Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Akuntansi Kelas X SMK Jaya Raya," *Jurnal Tata Arta UNS* 3, no. 2 (2017): 135-136.

<sup>11</sup> Tri Astuti Arigiyati, "Implementasi Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Pendidikan Progresif* 5, no. 1 (2015), 141.

<sup>12</sup> Dika Setiawan, "Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Asasiyya Journal of Basic Education* 1, no. 2 (2017): 35.

Lembaga pendidikan yang berkualitas yaitu lembaga pendidikan yang mampu merubah pola pikir peserta didik yang biasa menjadi *output* yang baik dan *outcome* yang memadai sehingga dapat menjawab tantangan global. Sejauh ini, kelulusan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diukur dengan banyaknya hafalan dan kemampuan mengerjakan tes tertulis. Penanaman moral, etika, kepribadian, dan akhlakul karimah kurang mendapat perhatian padahal materi Pendidikan Agama Islam sarat akan muatan nilai dan etika.

MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus merupakan madrasah yang telah menerapkan kurikulum 2013 dengan penilaian autentik sebagai langkah tepat untuk menunjang pencapaian kompetensi peserta didik, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan sejak tahun pelajaran 2016/2017 disemua kelas VII, VIII, dan IX. Namun penerapan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 masih menimbulkan kesulitan pada sebagian besar pendidik, khususnya pendidik rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian autentik menuai kesulitan dalam melakukan pengamatan karena alokasi waktu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam hanya 2x45 menit dalam seminggu. Hal ini akan sangat kesulitan dalam mengukur hasil pembelajarannya. Selain itu, pendidik juga masih kebingungan berkenaan dengan tiga ranah menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, bagaimana instrumen penilaian, pedoman penskoran dan formatnya, ditambah lagi indikator yang harus dinilai terlalu banyak. Pendidik diharapkan memiliki catatan sikap atau nilai karakter yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam menerapkan penilaian autentik karena penilaian autentik terintegrasi didalam pembelajaran. Dan pendidik juga harus pandai membagi konsentrasi dalam melakukan pembelajaran sekaligus melakukan penilaian.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bapak Imam Syafi'i, selaku guru mapel Al-Qur'an Hadits di MTs NU Matholibul Huda Kudus, pada hari Kamis, tanggal 21 Februari 2019, pukul 09.30 – 10.15 WIB.

Penilaian autentik harus menggambarkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik. Akan tetapi sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Imam Syafi'i, yang menyatakan bahwa belum semua pendidik faham dengan pelaksanaan penilaian autentik. Selama ini sosialisasi tentang penilaian autentik masih belum dapat dipahami oleh para pendidik, sehingga para pendidik harus mempelajari sendiri tentang penilaian autentik. Kondisi tersebut dirasa sulit bagi pendidik karena harus mempelajari sendiri tentang bagaimana melakukan penilaian autentik dengan prosedur yang benar. Jika terus berlanjut seperti ini, maka tidak menutup kemungkinan bahwa penilaian autentik tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013. Memperhatikan fakta yang terjadi, menurut peneliti masalah ini penting untuk dianalisis dan diteliti terkait bagaimana penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis telah melakukan penelitian tentang "Analisis Penerapan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019".

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian yang berjudul "Analisis Penerapan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019" ini memiliki fokus, yakni objek, tempat dan kegiatan yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah bapak Masmin selaku kepala madrasah, pendidik pengampu pembelajaran PAI yaitu bapak Imam Syafi'i sebagai pendidik pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, bapak Sugiyono sebagai pendidik pengampu mata pelajaran Fiqih, dan peserta didik kelas VII dan VIII. Penelitian ini bertempat di MTs NU Matholibul Huda desa Soco kecamatan Dawe kabupaten Kudus. Kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus tahun pelajaran 2018/2019, observasi kelas pada pembelajaran

Al-Qur'an Hadits dan Fiqih, yang meliputi penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI, faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI. Penilaian autentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar peserta didik yang menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, baik melalui hasil akhir dan proses pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mendiskripsikan teori-teori tentang penilaian autentik sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembacanya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai bahan evaluasi, dan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan proses penilaian pada pembelajaran PAI sehingga tercapai tujuan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

### b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi bagi pendidik pada pembelajaran PAI dalam pelaksanaan penilaian autentik.

### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lain yang sedang meneliti pada kajian yang relevan untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran PAI.

## F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mempermudah dalam penulisan ini, maka perlu disusun sistematika sebagai berikut:

1. BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II, merupakan gambaran umum mengenai kerangka teori yang berisi pendeskripsian teori, yaitu Analisis Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
3. BAB III, merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian yakni MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus,

deskripsi data penelitian, serta analisis dan pembahasan data penelitian terkait Analisis Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

5. BAB V, merupakan penutup yang terdiri dari simpulan, saran, dan penutup.

